

**Pandai Besi di Kelurahan Toloa Kecamatan Tidore Selatan
Kota Tidore Kepulauan**

Syahril Dukomalamo

060815040

Abstract

Blacksmiths in Tidore Kepulauan is one creative or economic livelihood in the village Toloa. Blacksmiths relatively small industry that has contributed to the community in the village such as the land jobs for the workforce. They still stick with using the equipment that is still relatively modest. They are also confronted with production manufacturers that are sold in stores are more varied shape and style. But it is, is not an obstacle for them to keep producing. To capitalize the knowledge that has been passed down by ancestors and social capital which is always held in high esteem by every employee so that they still survive even with its limitations both in terms of equipment and financial.

Keywords: blacksmith, technology, culture

Abstrak

Pandai besi yang terdapat di Kota Tidore kepulauan merupakan salah satu mata pencaharian atau ekonomi kreatif yang berada di Kelurahan Toloa. Pandai besi tergolong industri kecil yang memiliki kontribusi bagi masyarakat yang ada di kelurahan tersebut yakni sebagai lahan pekerjaan bagi para tenaga kerja. Mereka masih tetap bertahan dengan menggunakan peralatan yang masih tergolong sederhana. Mereka juga diperhadapkan dengan hasil produksi pabrikan yang di jual di toko-toko yang lebih variatif bentuk dan modelnya. Namun hal tersebut, tidak menjadi kendala bagi mereka untuk tetap berproduksi. Dengan bermodalkan pengetahuan yang telah diwariskan dari leluhur serta modal sosial yang selalu di junjung tinggi oleh setiap pekerja sehingga mereka masih tetap bertahan walaupun masih memiliki keterbatasan baik itu dari segi peralatan maupun finansial.

Kata kunci: Pandai besi, teknologi, budaya

1. Latar Belakang

Kegiatan Industri merupakan aktivitas manusia dibidang ekonomi produktif untuk mengolah bahan mentah menjadi barang yang bernilai untuk dijual. Pertumbuhan industri terutama industri kecil sekarang ini tumbuh pesat, hal ini disebabkan karena industri kecil telah diakui sebagai penunjang utama dalam pembangunan regional, sebagian besar anggota masyarakat bergerak dalam sektor ekonomi kerakyatan.

Industri kecil juga tak terlepas dari pemanfaatan sumber daya yang ada baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Setiap manusia mempunyai daya adaptasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Manusia dapat menjadikan sumber daya alam sebagai kekayaan yang dapat mendukung kehidupannya.

Seperti halnya di wilayah Kota Tidore Kepulauan, dimana anggota masyarakatnya memanfaatkan segala potensi alamnya untuk dijadikan sebagai sesuatu yang bernilai untuk dijadikan mata pencaharian hidup. Salah satu bentuk mata pencaharian dalam bidang industri kecil yang ada di Kota Tidore Kepulauan yaitu pandai besi di Kelurahan Toloa.

Pandai besi di Kelurahan Toloa yang terdapat tiga kelompok. Kelompok-kelompok tersebut terdiri lima sampai dua puluh orang anggota pekerja. Kebanyakan dari mereka adalah laki-laki dan berasal dari masyarakat di kelurahan tersebut. Peralatan yang dipakai masih tergolong sederhana. Tungku terbuat dari batu yang berfungsi sebagai tempat memanaskan besi serta pemompa angin yang dilakukan secara manual dan peralatan tersebut terbuat dari bambu yang berfungsi menghembuskan angin ke tungku dengan cara memompa.

Adapun juga beberapa kendala lain yang juga dihadapi pandai besi seperti, permodalan biaya produksi, bahan mentah yang sulit diperoleh. Belum lagi para pandai besi dihadapkan dengan persaingan pasar dimana mereka bersaing dengan hasil produksi pabrikan yang di jual di toko-toko. Hasil produksi pabrikan tersebut lebih variatif bentuk dan modelnya.

Dari gambaran diatas maka kendala-kendala yang dihadapi pandai besi yang ada di Kelurahan Toloa menarik untuk diteliti. Sebab hal ini berhubungan

dengan seiringnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi segala sesuatu yang sudah serba modern namun, para pandai besi yang ada di Kelurahan Toloa masih tetap bertahan dengan pola pola lama seperti penggunaan peralatan produksi yang masih sederhana tanpa ada bantuan mesin dalam aktivitas produksi sehingga tidak menutup kemungkinan dapat mempengaruhi kebutuhan ekonomi para pandai besi baik itu biaya produksi maupun biaya-biaya lainnya.

2. Kebudayaan

Untuk dapat memahami dan menjelaskan fenomena pandai besi di Kelurahan Toloa, maka Konsep kebudayaan yang akan digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman serta menjadi tingkah lakunya (*Spradley dalam Ahimsa-Putra 2003, 72*).

Berangkat dari konsep *James Spradley* yang dipopulerkan oleh *Parsudi Suparlan* ini maka kebudayaan merupakan aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia dan digunakannya secara selektif didalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujudnya dalam tingkah laku dan tindakannya-tindakannya. Dengan demikian konsep kebudayaan ini adalah kategori-kategori yang diperhadapkan manusia sebagai makhluk sosial.

3. Mata Pencaharian dan Teknologi

Untuk memenuhi kebutuhan, maka manusia membutuhkan kegiatan-kegiatan yang menyangkut atas kebutuhan, kegiatan ini disebut juga sebagai kegiatan ekonomi. Adanya kebutuhan inilah maka manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan ekonomi. Sebagaimana yang didefinisikan oleh ahli antropologi ekonomi yang dikemukakan oleh Karl Polanyi bahwa ekonomi adalah upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah lingkungan alam dan lingkungan sosialnya (*Polanyi dalam Sairin, 2002, 16-17*).

Dalam pemenuhan kebutuhan manusia teknologi merupakan instrumen penting dalam menunjang kebutuhan manusia. Manusia telah menerapkan teknologi sejak keberadaannya di muka bumi ini. Manusia merupakan satu-

satunya makhluk yang berhasil mengembangkan emosi dan intelegensianya sampai pada taraf yang sangat tinggi. Dengan kemampuannya, manusia mampu menciptakan teknologi berbagai alat dan teknologi untuk melakukan abstraksi secara efisien, apa yang dibutuhkan bagi kehidupannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekelilingnya (Sahari 2008, 9-10).

4. Industri Kecil

Suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut berpengaruh, misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat. Hal tersebut akan mempengaruhi perilaku masyarakat di kehidupan sehari-hari (Soekanto 1990).

industri kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam seperti; teknologi yang dipakai masih tradisional dan keuangannya yang masih sederhana (Kuncoro 1997). Sedangkan Arti dari Pandai besi itu sendiri yaitu ahli atau tukang besi dalam arti orang yang pandai atau ahli mengelolah besi menjadi bahan jadi. (<http://www.artikata.com>).

5. Sistem Pertukaran (Resiprositas)

Dalam Buku antropologi Ekonomi (Sairin 2002,28) menerangkan tentang sistem pertukaran (resiprositas) yang terjadi pada masyarakat. Ada beberapa sistem pertukan (resiprositas) menurut Sahlins 1974 yaitu:

a. Resiprositas Umum (generalizes Reciprocity)

Dalam resiprositas ini, individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas pengembalian.

b. Resiprositas Sebanding (Balance Reciprocity)

Resiprositas ini menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Kecuali itu dalam pertukaran tersebut disertai pula dengan kapan pertukaran itu berlangsung, kapan memberikan, menerima, dan mengembalikan. Pertukaran ini dapat dilakukan dua kelompok atau lebih.

c. Resiprositas Negatif (Negative Reciprocity)

Dalam sejarah ekonomi, resiprositas merupakan bentuk pertukaran yang muncul sebelum pertukaran pasar. Lambat laun resiprositas tersebut lenyap dan

kehilangan fungsi-fungsinya sebagai akibat masuknya sistem ekonomi uang (Nash, 1966), contohnya disini adalah hilangnya budaya gotong royong yang diganti dengan sistem uang (sairin 2002, 63).

6. Asal Mula Pandai Besi Di Kelurahan Toloa

Pandai besi yang terdapat di Kota Tidore kepulauan merupakan salah satu mata pencaharian atau ekonomi kreatif masyarakat Kota Tidore Kepulauan. Toloa adalah tempat satu-satunya di Tidore Kepulauan yang warganya memiliki ketrampilan pandai besi. Ada beberapa tempat di luar kelurahan namun aktivitasnya tidak terlihat lagi. Kelurahan Toloa di sebut orang-orang Tidore dengan nama *Toloa Besi* yang artinya Toloa tempat menempa besi. Para pandai besi sudah lama dikenal keahlian mereka dalam mengelolah bahan baku (besi) menjadi barang jadi seperti alat-alat pertanian yang berupa pisau, parang, linggis, kukuran kelapa, pacul dan lain sebagainya. Keahlian para pandai besi sendiri sudah tidak diragukan lagi baik dari keuletan kerja serta hasil produksi yang dihasilkan.

Kelurahan Toloa dulunya merupakan salah satu pusat kerajaan Tidore sebelum berpindah ke Soasio. Pusat kerajaan di Toloa di Kenal dengan Nama *Biji Negara* yang artinya pusat pemerintahan. Sultan (*jou*) yang memimpin pada waktu itu yaitu Sultan Alauddin Syah (1633-1653). Pandai besi Toloa tidak dapat diketahui kapan adanya di Toloa namun sudah ada sejak zaman kesultanan atau kerajaan. Terbukti bahwa seni pandai besi telah ada di berbagai tempat yang merupakan wilayah ekspansi kesultanan Tidore, seperti di kepulauan Halmahera, Kepulauan Raja Ampat, maupun di Seram. Dalam buku Romawa Forja Child of The Fire (1973) Freek C. Kamma and Simon Kooijma, bahwa pandai besi di wilayah Indonesia bagian timur yaitu di Papua, seni pandai besi yang ada di tanah Papua (Biak dan Raja Ampat) tak lepas dari pengaruh kesultanan Tidore. Karena pada saat itu selain melakukan ekspansi wilayah dan penyiaran agama Islam Kesultanan Tidore juga mengenalkan seni pandai besi kepada masyarakat yang berada daerah kekuasaan kerajaan Tidore.

Asal mula kerajinan pandai besi banyak versi tentang keberadaan awalnya. Ada yang mengatakan pandai besi di Toloa berasal dari tanah Rencong/Aceh dan versi lain mengatakan bahwa pandai besi berasal dari daerah

Jawa. Orang yang memperkenalkan segala sesuatu yang baru yang belum mereka lihat yang belum ada di Tidore, masyarakat lokal menyebutnya dengan sebutan *mansia tai hisa* (orang yang datang).

7. Aktivitas Pandai Besi di Kelurahan Toloa

a. Aktivitas Produksi

Para pandai besi melakukan aktivitas produksi mereka di tempat atau bangunan produksi yang mereka bangun sendiri. luasnya berukuran 8m x 6m ada juga yang berukuran kecil 4m x 3m. Tempat produksi yang ukuran besar biasa di letakan 2 atau 3 hembusan angin sedangkan ukuran kecil luasnya biasanya hanya 1 hembusan angin.

Dalam bahasa lokal (Tidore) hembusan angin disebut dengan nama *dua dua*. Hembusan angin merupakan peralatan penting yang pakai dalam pekerja pandai besi yang berfungsi memompa angin ke tungku. Hembusan angin terbuat dari Pohon linggua yang dilubangi bagian tengahnya atau dapat menggunakan pipa. Hembusan angin ini kemudian disambung bambu/pipa kecil pada bagian bawahnya, dan sambungan tersebut mengarah ke tungku. Dan untuk menghasilkan angin, hembusan tersebut dipompa dengan menggunakan dua batang rotan atau bambu pada dua hembusan tersebut kemudian ujung rotan/bambu di ikat dengan bulu ayam sesuai dengan ukuran lubang hembusan.

Bahan bakar yang di gunakan yaitu arang dari kulit kenari. Bahan bakar tersebut masih mudah didapatkan yakni mereka mengambilnya di kebun atau di hutan. Arang dari kulit kenari lebih tebal dapat dipakai membakar besi selama dua atau tiga produksi.

Bahan baku berupa besi diperoleh dengan mencari besi bekas seperti fer mobil, bar sensor atau besi-besi yang dianggap layak untuk dijadikan barang jadi. Mereka juga mendatangi bengkel otomotif yang ada di Tidore untuk mendapatkan sisa besi yang ada dibengkel. Selain itu juga dengan membeli besi dari para pengumpul baik di Tidore maupun di Ternate. Besi merupakan barang dan dapat mempengaruhi lancar atau tidak produksi pandai besi tergantung dari bahan baku sendiri.

Tempat produksi yang berukuran besar biasa terdiri dari 5 sampai 20 tenaga kerja sedangkan yang ukuran kecil terdiri dari 3 sampai 10 tenaga kerja.

Perengkutan tenaga kerja pandai besi tidak memiliki syarat formal siapa saja yang mau belajar dan bekerja menjadi pandai besi. Baik orang yang berasal dari luar maupun dalam kelurahan itu sendiri

Keterlibatan anggota keluarga juga terlihat dalam proses produksi pandai besi itupun kalau dalam produksi yang kecil dalam arti seperti membuat pisau atau parang ukuran kecil. Disinilah tenaga dari keluarga pandai besi ikut membantu dalam mengerjakan pekerjaan tersebut.

Adapun barang yang dihasilkan seperti pisau, cangkul, linggis, kukuran kelapa dan parang. Hasil produksi yang dihasilkan selama bekerja sembilan jam lamanya yaitu kurang lebih dua belas buah parang besar yang di hasilkan. Hal ini juga tergantung untuk bahan baku dari pelanggan atau dari pandai besi itu sendiri.

b. Distribusi Hasil

Setelah semua pekerjaan selesai, yang dimulai dari pengadaan bahan baku (besi), pengarahan tenaga kerja, sampai pada tahap finishing yaitu pengasahan, maka hasil tersebut siap untuk di jual. Hasil produksi tersebut dibawah ke pasar atau berjualan keliling. Selain produk asli pandai besi Toloa ada juga hasil produksi pabrikan yang dijual ditoko-toko yang bentuknya lebih variatif. Apabila produk mereka tidak laku terjual maka mereka memilih untuk berjualan keliling.

Untuk memperkenalkan hasil produksi ke konsumen biasanya hasil produksi tersebut di beri cap atau nama. Misalnya produk milik pak alwi di beri nama pada produk tersebut yaitu AL. Hal ini lakukan agar para konsumen mengenalnya. Begitupun dengan pandai besi yang lain juga diberi nama pada hasil produksi mereka.

Selain itu, para pandai besi juga membangun hubungan mereka dengan pelanggan tetap mereka. Hubungan yang dibangun biasanya hubungan saling percaya. Pelanggan dapat mengambil barang pesanan mereka tanpa harus melakukan transaksi terlebih dahulu. Apabila semua barang terjual barulah pelanggan membayarnya.

Strategi para pandai besi sangat efektif untuk bisa bertahan dan mendapatkan hasil dan dari hasil penjualan tersebut bisa digunakan untuk keperluan keluarga, untuk biaya pengepul dapur, membiayai anak sekolah serta penambahan biaya produksi.

8. Motivasi Pandai Besi Untuk Bertahan Dengan Peralatan Sederhana

Di era globalisasi saat ini ternyata masih banyak industri kecil atau industri rumah tangga masih tetap menggunakan peralatan atau sistem teknologi yang masih sederhana. Kondisi seperti ini bukan berarti dilihat karena para pengguna peralatan sederhana tersebut menutup diri atau tidak mau berkreasi dalam merubah sistem teknologi mereka untuk lebih mengarah pada yang lebih moderen. Tetapi, hal ini dilihat karena para pengguna merasa cocok atau layak untuk dipakai dalam proses produksi mereka. Tidak menutup kemungkinan bahwa pandai besi masih mau berkeingininan untuk tetap berinovasi dalam mengembangkan peralatan yang dipakai serta meningkatkan hasil produksi mereka demi untuk kelangsungan kehidupan mereka.

Industri pandai besi yang merupakan industri turun temurun yang daya tahannya sudah teruji bertahun-tahun bila dibandingkan dengan industri yang berskala besar yang memiliki teknologi yang sangat memadai. Dimana, dapat dilihat saat krisis moneter yang melanda negeri ini beberapa waktu yang lalu. Banyak sekali keresahan yang terjadi pada industri besar atas kondisi tersebut. Ada yang melakukan pemutusan hubungan kerja bagi karayawannya, karena kondisi keuangan yang tidak mencukupi untuk membayar upah kerja karyawan. Bahkan ada juga yang langsung gulung tikar sebab tidak mampu lagi menghadapi situasi dan kondisi tersebut.

Teknologi atau peralatan sederhana pada industri kecil, tampak terlihat dalam proses produksi pandai besi di kelurahan Toloa. peralatan tersebut merupakan warisan dari generasi sebelum dan dalam bahasa Tidore *simo simo na dodia* (peninggalan orang tua terdahulu) yang dipelihara dan digunakan oleh mereka hingga sekarang. *Dua-dua* atau hembusan merupakan peralatan yang masih aktif dipakai dalam rutinitas kerja mereka. Penggunaan peralatan tersebut cukup sederhana dengan cara memompa untuk menghasilkan angin.

Teknologi sederhana sangat tergantung pada pekerja atau pemakai. Jika ada teknologi tanpa ada yang mengerjakan dan mengarahkan teknologi tersebut maka pekerjaan tidak akan jalan. Selain teknologi khususnya industri lokal, juga

sangat tertumpu pada para tenaga kerja dan pekerjaan pandai besi butuh kerja sama dengan tenaga kerja yang lain.

Kerja sama merupakan modal utama dalam pekerjaan pandai besi. Kerja sama ini sudah mendarah daging pada pekerja pandai besi Toloa. Modal sosial semacam ini bukan hanya berlaku dalam pekerjaan pandai besi di Kelurahan Toloa tetapi pada umumnya masih berlaku di seluruh kalangan masyarakatat Tidore. *Bari* merupakan modal sosial yang masih di pelihara dan praktekkan dalam akitivitas pandai besi.

Untuk membiayai para tenaga kerja yang bekerja dalam proses produksi, tidak perlu mengeluarkan biaya yang begitu banyak. Hanya saja menyediakan kopi dan rokok untuk para pekerja. Dan hal ini selalu rutin dalam aktivitas produksi mereka yang artinya para pekerja tidak dibayar dengan uang tetapi disediakan minuman atau rokok bagi para pekerja itu.

Bari ini merupakan bentuk pertukaran sebanding yang artinya sistem ini terus bergilir bagi para pekerja yang satu dengan pekerja yang lain yang mengerjakan atau memproduksi barang. Bila ada seorang pandai besi yang melakukan pekerjaan harus mengadakan *bari* dan sebaliknya bagi pekerja yang lain juga berlaku untuk hal tersebut.

Bari memiliki peranan penting bagi pandai besi di Toloa, yakni *bari* berfungsi menekan biaya produksi para pandai besi. Sebab para pekerja bukan merupakan tenaga kerja upahan dalam bentuk uang yang dihitung jumlah atau batas nominal dalam sistem upahan perhari atau perbulan tetapi, para pekerja diupah dalam sehari hanya dengan menyediakan minuman dan rokok yang tidak diperhitungkan berapa jumlah nominal yang harus dikeluarkan tetapi sesuai dengan kemampuan mereka sampai pada tahap akhir proses poduksi.

Sistem *bari* merupakan sistem yang masih tetap bertahan pada komunitas kecil pekerja pandai besi selain bentuk modal sosial para pekerja saling membantu selain itu juga bila, dalam hitung-hitungan ekonomis, biaya yang dikeluarkan tidak begitu banyak untuk membiayai produksi mereka bila dibandingkan mereka memakai alat atau mesin. Misalnya apabila pandai besi memakai kompresor atau mesin angin maka biaya yang dikeluarkan para pandai besi bukan hanya membiayai tenaga kerja tetapi para pandai besi harus mengeluarkan biaya double

yakni biaya tenaga kerja maupun biaya mesin angin atau kompresor baik itu minyak, oli maupun biaya perawatan dan perbaikan suatu saat alat tersebut mengalami kerusakan. Sebab alat tersebut nantinya bukan hanya dipakai satu orang saja tetapi kebanyakan orang karena dilihat dari rumah produksi mereka yaitu rumah produksi bersama.

Untuk alat atau mesin angin bila digunakan oleh pandai besi juga perlu waktu untuk belajar karena mereka juga harus beradaptasi dengan hal yang baru yang jauh dari kebiasaan mereka. Selain itu dalam hal mengatur tinggi-rendahnya suhu api suatu mesin tidak sama dengan hembusan angin tradisional yang mengandalkan tenaga manusia. Bedanya hanya pada cara kerja atau menggunakannya yaitu hembusan angin dilakukan secara manual dengan cara memompa sedangkan mesin dilakukan secara otomatis.

Hal diatas menggambarkan bahwa pandai besi juga sangat menghargai yang namanya nasehat atau peninggalan dari para leluhur mereka. Semuanya itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya sistem *Bari* atau kerja sama sampai pada pemeliharaan benda peninggalan. Seperti ungkapan-ungkapan dalam bahasa tidore yang ditujukan kepada generasi muda yaitu *ngone uwa se nage yali, nangere uwa se fio yali* yang artinya kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa tradisi para leluhur harus tetap dipelihara dan dilestarikan oleh generasi muda pada setiap zaman.

9. Kehidupan Ekonomi Pandai Besi

Segala bentuk mata pencaharian yang dilakukan atau ditekuni dengan motif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi baik memenuhi ekonomi secara individu maupun ekonomi keluarga. Seperti halnya bahasa ilmu ekonomi bahwa aktivitas ekonomi tidak lain dan tidak bukan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi para pelaku ekonomi.

Sebagian besar yang bermata pencaharian sebagai pandai besi adalah laki-laki dan sebagian besar sudah berumah tangga dan pandai besi memiliki tanggungan yaitu dapat mencari nafkah bagi keluarganya. Dan hal ini mereka harus memutar otak untuk dapat terus memproduksi demi untuk kelangsungan hidup keluarga.

Mata pencaharian sebagai pandai besi merupakan mata pencaharian yang sudah bertahun-tahun mereka sudah menggeluti keahlian tersebut. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pandai besi sebesar Rp. 300.000 hingga Rp 500.000 perbulan. Modal tersebut digunakan untuk membeli bahan baku maupun menyediakan *bari* serta biaya-biaya operasional lainnya. Penghasilan yang diperoleh tidak seberapa besar yaitu rata-ratanya 1.500.000/bulan dan dari penghasilan tersebut digunakan untuk membiayai keluarga mereka seperti, biaya anak-anak sekolah dan keperluan rumah tangga lainnya.

Selain bekerja sebagai pandai besi, mereka memiliki strategi sendiri dalam hal ini yaitu mencari penghasilan tambahan atau saat waktu belum memproduksi karena keterbatasan bahan baku maupun sepi pesanan konsumen. Misalnya ada beberapa para pandai besi juga memiliki lahan kebun pala, cengkeh dan sayur-mayur serta berprofesi sebagai nelayan

Kebutuhan ekonomi rumah tangga bukan hanya merupakan tanggungan kepala keluarga saja tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa anggota keluarga lain juga turut terlibat. Istri yang bertugas sebagai ibu rumah tangga juga dapat membantu suaminya untuk mencari nafkah misalnya ibu-ibu rumah tangga berprofesi sebagai penjual ikan dan penjual kue serta profesi lain sebagai mata pencaharian tambahan.

Hal diatas menggambarkan bahwa apa yang dilakukan oleh pandai besi maupun keluarganya merupakan tindakan kongkrit dalam mengatasi permasalahan ekonominya. Dalam ungkapan bahasa Tidore yaitu *sari ahu malinga* yang artinya mencari jalan kehidupan dengan makna bahwa untuk bisa bertahan hidup atau mencari makan harus dengan jalan bekerja keras untuk melakukan apapun. Bukan melakukan hanya semata-mata untuk keperluan ekonomi, tetapi aspek kehidupan lainnya dengan daya pengetahuan atau ketrampilan yang dimiliki.

10. Peran Pemerintah Terhadap Kelangsungan Pandai Besi

Dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat yang sejahtera dalam proses pembangunan harus memiliki arah dan sasaran yang jelas. Arah pembangunan yang ideal yaitu pembangunan yang mementingkan kemaslahatan bagi semua yang terlibat dalam pembangunan tersebut baik para pembuat kebijakan yang memiliki fungsi kontrol untuk mengawasi jalannya pembangunan

maupun sasaran kebijakan itu sendiri guna untuk mewujudkan cita-cita pembangunan yang ideal.

Setiap daerah memiliki sendiri arah dan sasaran pembangunan sesuai dengan kondisi dan situasi dari daerah itu baik pada tingkat propinsi maupun kota atau kabupaten yang dikenal dengan rencana pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD). Kemudian, dijabarkan kedalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), yang memuat visi, misi dan program pembangunan dari kepala daerah terpilih.

Daerah Kota Tidore Kepulauan juga memiliki visi dan misi untuk memajukan pembangunan yang ada di kota Tidore Kepulauan. Dimana visi Kota Tidore Kepulauan 2010-2015 yaitu Terwujudnya Kota Tidore Kepulauan yang religius, maju, adil, dan sejahtera. Untuk mewujudkan visi Kota Tidore Kepulauan tersebut, maka dijabarkan dalam 10 (sepuluh) misi yang disesuaikan dengan Misi Tahap II dalam RPJPD Kota Tidore 2005-2025 dan integrasi dari menjadi pedoman bagi pembangunan Kota Tidore Kepulauan (<http://tidorekota.go.id>).

Berdasarkan visi dan misi yang tertuang dalam rencana Pembangunan Kota Tidore Kepulauan, maka salah satu misi yang diusung yang berhubungan dengan industri kecil yang berkembang di masyarakat seperti pada poin salah satu poin yakni Pemberdayaan masyarakat dan penggunaan teknologi dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi berbasis masyarakat.

Sejauh ini pemerintah Kota tengah mengusahakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya di dunia industri kecil. Pada tahun 2011 pemerintah Kota Tidore melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengadakan festival yang bertempat di Maitara kecamatan Tidore Utara. Festival ini bertemakan *Nonao Se Honyoli Kie Se Gam, Duka Se Gogoru Kie Se Gam* dengan makna kenalilah negerimu, cintailah negerimu. Festival ini merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah Kota Tidore Kepulauan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk memperkenalkan dan mempromosikan ragam budaya yang ada di Kota Tidore kepulauan, salah satunya adalah hasil produksi industri pandai besi Toloa.

Walaupun hal itu telah dilakukan oleh pemerintah Kota Tidore kepulauan perlu juga perhatian khusus demi untuk memajukan industri pandai besi yang ada di Kelurahan Toloa. Para pandai besi juga berharap dengan adanya perhatian pemerintah lewat festival yang diselenggarakan setahun yang lalu bukan hanya sebagai acara seremonial belaka tanpa ada tindak lanjut.

11. Kesimpulan

- a. Peralatan sederhana yang dipakai pandai besi bukan merupakan kendala bagi mereka untuk melakukan usahanya sebab dengan bermodalkan solidaritas sosial atau kerja sama lewat pertukaran jasa (*bari*) sehingga usaha pandai besi tetap bertahan hingga sekarang.
- b. Keterlibatan kerabat atau anggota keluarga sangat membantu para pandai besi dalam menunjang perekonomian keluarga dalam hal ini anak dan istri memiliki porsi kerjanya masing-masing, baik turut dalam produksi besi maupun menggarap pekerja lain sebagai bentuk kerlibatan mereka.
- c. Pandai besi tetap memegang teguh amanah para leluhur sehingga apa yang dilakukan baik itu dari segi solidaritas kerja sama maupun dalam bentuk warisan benda peninggalan para leluhur. Sebab dalam setiap aktivitas tersebut para pandai besi tetap bersadarkan pada *adat se atorán* (adat dan aturan).

12. Saran

- a. Industri kecil perlu adanya dukungan dari semua kalangan baik dari pemerintah maupun non-pemerintah. Industri kecil sangat berperan penting dalam meningkatkan pembangunan nasional maupun daerah sebab industri kecil banyak menyerap tenaga kerja serta dapat mengatasi masalah pengangguran yang merupakan masalah serius bagi negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu industri kecil memiliki kontribusi besar bagi pembangunan bangsa.
- b. Solidaritas kerja yang dilakukan oleh pandai besi di Kelurahan Toloa patut terus dilestarikan oleh seluruh kalangan masyarakat maupun pemerintah. Sebab dengan ada solidaritas maka dapat mewujudkan kepentingan bersama untuk memajukan bangsa yang damai dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2003. *Ekonomi Moral Rasional Dan Politik Dalam Industri Kecil Di Jawa (Esei-Esei Antropologi Ekonomi)*. Kepel Press. Yogyakarta
- Bennet, Jhon, W. 1976. *Adaptation & human behaviour in the ecological transition: Cultural Anthropology & human adaptation*. New York: Pergamon Press.
- Dunham, Stanley Ann. 2008. *Pendekar-Pendekar Besi Nusantara: Kajian Antropologi Tentang Pandai Besi Tradisional di Indonesia*. PT Mizan Pustaka. Bandung.
- Kamma, Freek C and Kooijman, Simon. 1973. *Roma Forja Child Of The Fire*. E.J. Brill. Leiden.
- Kuncoro, Mudjarad 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. YKPN. Yogyakarta
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Kencana. Jakarta.
- Moleong, I. 2009. *Metodelogi Peneelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sairin, Sjafri. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sahari Besari, M. 2008. *Teknologi Di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*. Salemba Teknika. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Rajawali Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumintarsih. “*Merajut Kerja Sama Menjangkau Pasar: Siasat Resprositasi dalam usaha kerajinan Agel di Kulon Progo Yogyakarta*” dalam Ahimsa-Putra (139-250). Kepel. Yogyakarta
- Sumber lain:
<http://www.artikata.com>
<http://halmaheranews.com>
<http://tidorekota.go.id>